el-Huda 17(1) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Menelisik Fungsi Pondok Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan, Dakwah, dan Mitigasi Krisis: Analisis Kontrol Narasi Publik di Al-Khoziny Buduran

Hasbullah[1*], Achmad Jasuli Afandi[2], Babun Suharto[3]
[1,2,3,4] Studi Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i01.451

Jurnal Info
Dikirim: 31/03/2026
Revisi: 29/04/2026
Diterima: 30/04/2026

Korespondensi:

Phone: +62……..

Abstract: Islamic boarding schools (pesantren) are often viewed as traditional institutions, yet their role in shaping public narratives and responding to crises remains underexplored. This study aims to analyze the function of pesantren as centers of education, da'wah, and crisis mitigation through public narrative control at Al-Khoziny Buduran. Using Critical Discourse Analysis (CDA), this research examines institutional narratives, official statements, and digital communication related to education, da'wah, and crisis responses. The findings reveal that the pesantren constructs adaptive narratives by integrating traditional Islamic values with modern communication strategies. It promotes holistic education, applies contextual da'wah approaches, and manages reputational crises through transparent communication. These results indicate that pesantren function not only as educational and religious institutions but also as strategic actors in shaping public discourse and maintaining social trust in the digital era.
Keywords: islamic boarding school, da'wah, crisis mitigation, discourse analysis

Abstrak: Pondok pesantren sering dipandang sebagai lembaga tradisional, namun perannya dalam membentuk narasi publik dan merespons krisis masih terbatas dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis melalui kontrol narasi publik di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran. Penelitian menggunakan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) dengan menganalisis narasi institusional, pernyataan resmi, serta komunikasi digital terkait pendidikan, dakwah, dan respons krisis. Hasil menunjukkan bahwa pesantren membangun narasi adaptif dengan mengintegrasikan nilai keislaman dan strategi komunikasi modern. Pesantren mengembangkan pendidikan holistik, menerapkan dakwah kontekstual, serta mengelola krisis reputasi melalui komunikasi yang transparan. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam membentuk wacana publik dan menjaga kepercayaan sosial di era digital.
Kata kunci: pondok pesantren, dakwah, mitigasi krisis, analisis wacana

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat serta peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Berawal dari tradisi *tafaqquh fi al-din*, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial melalui interaksi intens antara kyai dan santri (Basit, 2013; Burhanuddin, 2020). Dalam perkembangannya, pesantren juga memainkan peran penting dalam dinamika sosial-politik, termasuk sebagai basis dakwah dan pembentukan identitas keislaman masyarakat sejak masa awal Islamisasi di Nusantara hingga periode pascakemerdekaan (Nashir, 2013).

Seiring dengan proses modernisasi dan globalisasi, pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang semakin kompleks. Tidak hanya berperan dalam pendidikan dan dakwah, pesantren juga dihadapkan pada tantangan baru seperti krisis sosial, disrupsi nilai, serta berkembangnya ruang publik digital yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lembaga keagamaan. Dalam konteks ini, pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berperan dalam membentuk, mengelola, dan mengontrol narasi publik, khususnya dalam merespons isu-isu keagamaan, sosial, dan krisis yang berkembang di masyarakat (Abdullah, 2020; Umar, 2009).

Meskipun sejumlah kajian telah membahas peran pesantren dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kelembagaan, kurikulum, atau peran historis pesantren. Kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana pesantren membangun dan mengontrol narasi publik—terutama dalam konteks komunikasi digital dan mitigasi krisis masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan mengelola narasi publik menjadi aspek

Email: hasbullahsanid@gmail.com

penting dalam menjaga legitimasi, kepercayaan sosial, dan relevansi pesantren di era digital. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek analisis wacana terhadap praktik komunikasi dan konstruksi narasi publik yang dilakukan oleh pesantren.

Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran merupakan salah satu contoh pesantren yang menunjukkan upaya adaptasi terhadap perubahan tersebut. Selain mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan tradisi dan modernitas, pesantren ini juga aktif dalam kegiatan dakwah serta memanfaatkan media digital untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas (Daulay, 2017; Ma'arif, 2020). Praktik ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif membentuk wacana publik, termasuk dalam merespons berbagai isu sosial dan krisis yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran membangun dan mengontrol narasi publik dalam konteks pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis; serta (2) bagaimana strategi komunikasi yang digunakan pesantren dalam merespons dinamika sosial di era digital. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis melalui perspektif kontrol narasi publik dengan menggunakan pendekatan analisis wacana.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang pesantren dengan mengintegrasikan perspektif analisis wacana dalam memahami peran pesantren sebagai aktor pembentuk narasi publik. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan strategi komunikasi pesantren agar lebih adaptif dalam menghadapi tantangan era digital dan dinamika sosial kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pesantren membangun dan mengontrol narasi publik dalam konteks pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis melalui praktik komunikasi yang terdokumentasi.

Data penelitian bersumber dari dokumen dan teks yang diproduksi oleh pesantren, meliputi profil lembaga, pernyataan resmi, materi dakwah, serta konten komunikasi digital yang dipublikasikan melalui media sosial dan platform daring lainnya. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi tekstual yang merepresentasikan praktik pendidikan, dakwah, dan respons pesantren terhadap isu sosial dan krisis.

Analisis data menggunakan pendekatan **Critical Discourse Analysis (CDA)** model Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: (1) analisis teks (*text analysis*) untuk mengidentifikasi struktur bahasa, pilihan diksi, dan representasi makna dalam narasi pesantren; (2) praktik diskursif (*discursive practice*) untuk menelaah proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana; serta (3) praktik sosial (*social practice*) untuk memahami keterkaitan wacana dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupinya (Fairclough, 1992).

Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan dan dokumentasi data tekstual, (2) seleksi dan klasifikasi data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, (3) analisis wacana pada tiga level Fairclough, serta (4) interpretasi hasil secara kontekstual dan konseptual. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan pendekatan hermeneutik untuk mengungkap makna, ideologi, dan strategi komunikasi yang terkandung dalam narasi pesantren (Creswell, 2013; Sugiyono, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis dokumen dan media yang digunakan, serta melalui *peer debriefing* dan evaluasi kritis terhadap konsistensi interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konstruksi narasi publik pesantren tanpa bergantung pada data lapangan langsung, melainkan melalui representasi diskursif yang terdokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Integrasi Pendidikan, Dakwah, dan Mitigasi Krisis di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran

Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran menjadi salah satu representasi nyata bagaimana pesantren di Indonesia dapat menjalankan fungsi ganda sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis secara integratif. Pada Al-Khoziny, integrasi pendidikan dan dakwah tampak dalam kurikulum yang menggabungkan kitab kuning tradisional dengan pelajaran umum dan teknologi modern, sehingga pesantren tetap relevan di era digital (Mykhailova et al., 2023). Selain itu, pesantren ini aktif mengembangkan program sosial-ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi umat, yang menjadi wujud nyata dari dakwah bil-hal atau dakwah melalui tindakan sosial (Yumna & Urooj, 2021).

Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Holistik

Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri secara holistik. Sistem pendidikan pesantren mengedepankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Santri tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari perilaku dan gaya hidup Kyai serta seniornya (Creswell, 2013). Hubungan antara guru dan murid dibangun di atas ikatan spiritual yang disebut tabarrukan, upaya memperoleh keberkahan ilmu dan moral

melalui kedekatan dengan guru. Pola hubungan semacam ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual (Mathias & Blessica, 2022). Model pendidikan pesantren dalam konteks modern yang integratif ini justru menjadi relevan. Ketika sistem pendidikan formal cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetitif, pesantren hadir dengan orientasi humanistik dan spiritual, membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar individu berpengetahuan, tetapi juga beretika dan berperan sosial.

Dakwah Pesantren dalam Konteks Sosial-Keagamaan Modern

Pesantren dalam kerangka analisis wacana sebagai institusi dakwah modern dapat dipahami sebagai aktor sosial-keagamaan yang aktif mengartikulasikan nilai-nilai Islam melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang beragam. Dakwah pesantren tidak sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi makna keislaman yang kontekstual, dinamis, serta relevan dengan realitas masyarakat modern (Kareem, 2022). Melalui wacana dakwah yang khas, baik bil-hikmah, bil-hal, maupun bil-lisan, pesantren menegaskan dirinya sebagai ruang produksi pengetahuan keagamaan yang berakar pada tradisi, tetapi terbuka terhadap inovasi dan perubahan zaman (Johnson, 2023).

Selain bil-hikmah, bentuk dakwah yang paling menonjol di lingkungan pesantren adalah dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Dakwah jenis ini tidak berhenti pada tataran verbal, tetapi diwujudkan dalam bentuk aksi sosial yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Pesantren menafsirkan dakwah sebagai praksis sosial yang menggabungkan nilai keagamaan dengan kerja-kerja kemanusiaan, seperti pemberdayaan ekonomi umat, pendidikan nonformal, pelayanan kesehatan, dan advokasi sosial. Pesantren secara historis telah lama menjadi pusat dakwah dan transformasi sosial di Indonesia.

Mitigasi Krisis dan Manajemen Narasi Publik

Pondok Pesantren Al-Khoziny berperan sangat strategis dalam mitigasi krisis, baik yang bersifat fisik maupun reputasi. Ketika menghadapi bencana atau isu yang dapat merusak citra, pesantren tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik semata, melainkan juga pada pembangunan narasi pemulihan yang kuat. Narasi ini didasarkan pada nilai-nilai keikhlasan, semangat gotong royong, serta prinsip transparansi yang menjadi landasan dalam menghadapi tantangan bersama (Daulay, 2017). Dalam praktik nyata, pesantren menunjukkan respons yang cepat dan sinergis, terutama setelah terjadinya insiden seperti ambruknya musholla. Langkah-langkah mitigasi tidak hanya melibatkan perbaikan fisik bangunan, tetapi juga koordinasi intensif dengan instansi pemerintah serta lembaga terkait agar penanganan berjalan efektif dan menyeluruh. Di samping itu, perhatian diberikan kepada aspek psikologis santri dan warga pesantren, dengan menyediakan layanan konseling dan dukungan emosional untuk mengatasi trauma yang mungkin dialami akibat kejadian tersebut (Suprayogo, 2009).

Kontrol Narasi Publik melalui Integrasi Pendidikan dan Dakwah

Kontrol narasi publik di Pondok Pesantren Al-Khoziny dijalankan melalui sinergi yang terintegrasi antara pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis. Dalam konteks ini, Al-Khoziny menjalankan fungsi sebagai laboratorium sosial dan intelektual yang dinamis (Abdullah & Rahmah, 2023). Dakwah digital memperkuat peran pesantren sebagai pusat literasi keagamaan yang moderat sekaligus agen perubahan sosial (Wahid, 2006).

Dalam menghadapi krisis, pesantren menunjukkan respons cepat dan terorganisir dengan membangun narasi publik yang kuat dan positif. Misalnya, pada insiden ambruknya musholla, pesantren melakukan koordinasi erat dengan pemerintah dan lembaga sosial serta memberikan dukungan psikologis kepada santri (Rachman, 2025; Hermanto et al., 2022). Pendekatan ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam mengintegrasikan nilai keagamaan dengan komunikasi modern. Selain itu, pendekatan partisipatif memperkuat solidaritas internal sekaligus menginspirasi masyarakat sekitar (Azis et al., 2022).

Peran Komunitas Pesantren dan Ormas Islam dalam Manajemen Krisis

Komunitas pesantren dan organisasi masyarakat Islam memainkan peran krusial dalam manajemen krisis, termasuk dalammenghadapi krisis reputasi. Penguatan literasi media menjadi strategi penting dalam membentuk narasi positif dan menangkal informasi negatif (Adha et al., 2019). Transformasi pesantren sebagai aktor sosial modern juga terlihat dalam keterlibatan aktif dalam wacana publik dan kerja sama lintas sektor (Sutomo et al., 2024).

Implikasi untuk Sistem Manajemen dan Strategi Komunikasi Pesantren

Berbagai pengalaman pesantren menunjukkan perlunya sistem manajemen dan strategi komunikasi yang adaptif. Penguatan transparansi, akuntabilitas, dan transformasi digital menjadi elemen penting dalam membangun reputasi dan kepercayaan publik (Davis, 2012).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai aktor diskursif yang berperan dalam membentuk realitas sosial melalui kontrol narasi publik. Dalam perspektif **Critical Discourse Analysis (CDA)**, praktik pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis mencerminkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial-keagamaan.

Pada aspek pendidikan, pesantren mengonstruksi narasi pendidikan holistik yang menempatkan pembentukan karakter sebagai inti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari model pendidikan yang bersifat kognitif menuju pendekatan yang lebih integratif dan humanistik, sebagaimana tercermin dalam praktik pembelajaran berbasis nilai (Creswell, 2013; Mathias & Blessica, 2022).

Dalam praktik dakwah, pesantren menunjukkan transformasi dari pendekatan normatif menuju dakwah kontekstual. Produksi wacana dakwah tidak hanya terjadi melalui teks keagamaan, tetapi juga melalui praktik sosial yang langsung

menyentuh kebutuhan masyarakat, seperti pemberdayaan ekonomi dan kegiatan sosial (Yumna & Urooj, 2021). Hal ini menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai produsen makna keislaman yang adaptif terhadap perubahan sosial (Kareem, 2022).

Pada konteks mitigasi krisis, penelitian ini menemukan bahwa pesantren tidak hanya melakukan manajemen krisis secara teknis, tetapi juga secara diskursif melalui pembangunan narasi publik yang positif. Strategi komunikasi yang transparan dan partisipatif memungkinkan pesantren menjaga legitimasi dan kepercayaan sosial, sekaligus menghindari distorsi informasi (Daulay, 2017; Adha et al., 2019).

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kontrol narasi publik di pesantren terbentuk melalui integrasi tiga fungsi utama, yaitu pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis. Integrasi ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mereproduksi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga secara aktif mengonstruksi dan mengelola wacana publik di era digital (Sutomo et al., 2024).

Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran menunjukkan relevansi dan adaptabilitas pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan mitigasi krisis di era modern. Integrasi pendidikan holistik, dakwah bil-hikmah, bil-hal, dan bil-lisan, serta respons terhadap krisis fisik maupun reputasi, menjadi bukti nyata bahwa pesantren mampu menjaga nilai-nilai tradisi sambil mengadopsi mekanisme dan strategi modern. Pesantren menjadi agen perubahan sosial yang adaptif, relevan, dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat serta penguatan moral publik. Dengan memadukan nilai-nilai keislaman, keterlibatan sosial, dan pemanfaatan teknologi digital, pesantren seperti Al-Khoziny tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi laboratorium sosial dan intelektual yang terus menghasilkan makna baru tentang pendidikan dan dakwah Islam. Dengan demikian, pesantren tetap menjadi institusi strategis dalam menjaga stabilitas, keharmonisan, dan transformasi sosial di tengah dinamika zaman.

Referensi

A. Syafi'i Ma'arif. (2020). *Islam dan politik di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga.

Abdullah, A. (2020). Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi, 4*.

Abdullah, H., & Rahmah, F. (2023). The relationship between self-awareness and learning outcomes in Islamic education. *Journal of Islamic Learning and Teaching*.

Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 3*(2), 145–160. https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102

Al-Khoziny Buduran. (2025, October 25). *Profil dan program*. https://alkhoziny.ac.id

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.

Azis, S. A., et al. (2022). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar negeri 1 Lamahala. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 1*(2).

Basit, A. (2013). *Filsafat dakwah*. Raja Grafindo Persada.

Burhanuddin, N. (2020). *Digitalisasi dakwah di era milenial*. Alfabeta.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. Sage.

Daulay, H. (2017). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.

Davis, G. A. (2012). *Anak berbakat dan pendidikan keberbakatan*. PT Indeks.

Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.

Hermanto, A., El Adawiyah, S., & Patrianti, T. (2022). Islamic brand sahaja in commercial TV advertising messages: Toward the Islamisation of the product. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 7*(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/jw.v7i1.15708

Johnson, K. R. (2023). Crisis management in education: Strategies for resilience and adaptation. *Jurnal Ar-Ro'is Mandalika*.

Kareem, A. H. (2022). Strategies of dealing with crisis management in educational institutions: Iraq schools as a model. *World Bulletin of Management and Law*.

Mathias, J., & Blessica, R. (2022). Hate speech and the freedom discourse. *Indonesia Media Law Review*.

Mykhailova, Y., Savina, N., & Tymoschuk, I. (2023). The management strategy in the educational institution during the crisis caused by COVID-19 pandemic. *CTE Workshop Proceedings*. https://doi.org/10.55056/cte.551

Nashir, H. (2013). *Islam syariat: Reproduksi salafiyah ideologis di Indonesia*. Mizan Pustaka.

Rachman, A. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah, 45*(1). https://doi.org/10.2158/jid.45.1.25644

Shihab, Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suprayogo, I. (2009). *Paradigma pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.

Sutomo, S., Musnandar, A., Alzitawi, D. U. D. M., & Sutrisno, S. (2024). Religious-sociocultural networks and social capital enhancement in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 137–148. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997

Umar, N. (2009). *Ka'bah rahasia kiblat dunia*.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam kita*. The Wahid Institute.

Yumna, & Urooj, K. (2021). Crisis management: Educational administration in Southern Punjab, Pakistan during the COVID-19 pandemic. *iRASD Journal of Management*.